

ISSN 2621-6582

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME II, NOMOR 2, NOVEMBER 2018



PESANTREN ONLINE: PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN DI DUNIA MAYA

Saifuddin Zuhri Qudsy

PENGGUNAAN HADIS DALAM FATWA MUI TENTANG PLURALISME

Muhammad Sakti Garwan

AGAMA DAN CAKUPAN ILMU AGAMA MENURUT W.B. SIDJABAT

Intan Permata

MASJID DAN RUANG SPIRITUALITAS BAGI DIFABEL: OBSERVASI KRITIS TERHADAP MASJID-MASJID POPULER DI YOGYAKARTA

Atropal Asparina

RESEPSI HADIS TUNTUNAN SEBELUM DAN SETELAH PERNIKAHAN DALAM FILM PAPI DAN KACUNG EPISODE 12-13

Ihsan Nurmansyah

GUS NADIR AS AN IDEAL ROLE MODEL: SOCIOLOGICAL STUDY ON COUNTER NARRATIVES TOWARDS CALIPHATE ISSUE IN TWITTER

Lailatin Mubarakah & Nadya Utari Br Tanggang

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memudahhi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES



Volume II, Nomor 2, November 2019

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

© *All Rights Reserved*

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Prodi Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk mawadahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis, maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan).

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada Juni dan November.

LIVING ISLAM: JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: living.islam@uin-suka.ac.id; jurnallivingislam@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>
Phone/Fax: +62-274-512156



EDITOR BOARD

Al Makin
Alfatih Suryadilaga
Inayah Rohmaniyah
Sahiron Syamsuddin

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri

EDITORS

Miski
Moh. Fathoni
Muhammad Arif

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya | 169-187 |
| <i>⇒ Saifuddin Zuhri Qudsy</i> | |
| Gus Nadir as an Ideal Role Model: Sociological Study on Counter Narratives towards Caliphate Issue in Twitter | 189-212 |
| <i>⇒ Lailatin Mubarakah & Nadya Utari Br Tanggang</i> | |
| Peggunaan Hadis dalam Fatwa MUI tentang Pluralisme: Telaah Kritis | 213-230 |
| <i>⇒ Muhammad Sakti Garwan</i> | |
| Agama dan Cakupan Ilmu Agama Menurut W.B. Sidjabat | 231-245 |
| <i>⇒ Intan Permata</i> | |
| Masjid dan Ruang Spiritualitas bagi Difabel: Observasi Kritis terhadap Masjid-masjid Populer di Yogyakarta | 247-280 |
| <i>⇒ Atropal Asparina</i> | |
| Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Film Papi dan Kacung Episode 12-13 | 281-305 |
| <i>⇒ Ihsan Nurmansyah</i> | |

AGAMA DAN CAKUPAN ILMU AGAMA MENURUT W.B. SIDJABAT

Intan Permata

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Intanpermatamyh@gmail.com

Abstract

This article examines the ideas of W.B. Sidiqat on the study of religion which is hardly discussed by scholars. Most scholars focus their studies more on the thoughts of Mukti Ali, Rasyidi, and other comparative religious figures, whereas Sidiqat tends to be more objective in building the paradigm of religious science. According to Sidiqat, religion is a neutral scope of study so that a religious researcher must not be subjective in his research and use several methodologies. Likewise with the perspectives used, so the methodology used in religious research will be relevant to the scope of religious studies. Thus, the study of religion aims to build a close personal relationship between religions, foster religious ethics among religious communities, deepen knowledge about the teachings of other religious communities, and stimulate cooperation among religious believers in practice.

Keywords

*Religious Research, Scope of Religious Study,
W.B. Sidiqat*

A. Pendahuluan

Ilmu Agama merupakan ilmu yang mengkaji dan mendalami berbagai seluk beluk agama dari Barat maupun dari Timur. mulai diakui pada penghujung abad ke-19, dengan munculnya karya dari F. Max Muller, *Introduction to the Science of Religion* yang kemudian diikuti oleh sarjana ilmu agama dari negara Barat, contohnya Britania Raya, Prancis, Belanda, Rumania, Polandia, dan Amerika Serikat. Dari Asia pun tidak kalah saing ingin berkontribusi terhadap ilmu agama seperti tokoh J. Takasusu dari negara Jepang yang telah banyak jasanya dalam memperkenalkan Budhisme pada penghujung abad ke-19, setelah itu dilanjutkan oleh D.T Suzuki yang memaparkan Zen Budhisme. Perkembangan ilmu agama di Asia ikut menambah khazanah keilmuan secara internasional seperti dilakukan oleh S. Radhakrishnan selaku pundit ilmu agama dan filsafat India pada abad ke-20.

Bila berpindah ke dunia Islam, nama-nama tokoh yang ikut andil membesarkan ilmu agama yaitu, Muhammad Iqbal, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Ab'ul A'la Maudoodi, dan tidak ketinggalan pula seorang putra Afrika Asli yang bernama John Mbiti sekarang menjadi Direktur Ecumenical Institute de Bossey, Celigny, Geneva, dalam memberikan sumbangan terkait dalam bidang ilmu agama dengan karyanya berhasil memberikan gambaran jelas terkait kesalahpahaman terhadap kehidupan beragama orang Afrika.¹

Negara Indonesia juga melahirkan tokoh-tokoh yang bergerak dalam ilmu agama ialah Hamka, Mukti Ali, Rasjidi, Harun Nasution, dan Harsya W. Bachtiar. Kemudian, selain itu, ada pula beberapa tokoh ilmu agama yang berlatar belakang agama

¹ W.B. Sidjabat, "Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama," Mulyanto Sumardi, et.al., *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), pp. 70-72.

Kristen, salah satu di antaranya ialah W.B. Sidjabat (1960) yang melahirkan pemikiran berupa rumusan terkait bidang cakup ilmu agama yang digunakan dalam penelitian agama.²

Dalam pandangan W.B. Sidjabat agama merupakan sebuah bidang keilmuan bersifat netral dan tidak berpihak dalam melakukan suatu penelitian agama, para tokoh tidak hanya menggunakan satu metodologi saja, melainkan menggunakan beberapa metodologi dalam satu penelitian, metodologi yang dapat digunakan dalam satu penelitian tergantung dengan minat dan pribadi yang melakukan penelitian agama, sehingga semacam ini bisa memperluas agama dan cakupan ilmu agama. Seperti halnya F. Max Muller yang cenderung menggunakan pendekatan filologi dalam penelitiannya terhadap Hinduisme, maka para peneliti agama yang lain pun masing-masing menggunakan berbagai metodologi yang berbeda. Metodologi yang digunakan oleh berbagai eksponen agama tersebut banyak bergantung pada subjektivitas maupun *passion* yang dimiliki oleh para peneliti yang bersangkutan.

Dari uraian di atas, penelitian agama sebagai bidang cakupan pengkajian ilmu agama, belum muncul rumusan pengertian agama secara utuh dan dapat diterima oleh semua pihak secara universal sebagai hasil pemikiran para ahli ilmu agama, filsafat, maupun teologi. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya, menurut W.B. Sidjabat, kajian ilmu agama juga mengalami beberapa bentuk perubahan dan tujuan awalnya, yaitu pemanfaatan hasil penelitian yang seharusnya bersifat membangun. Hasil penelitian ilmu agama yang semestinya adalah netral untuk maksud ilmiah, tetapi justru digunakan untuk kegiatan yang mengarah pada rencana yang bersifat destruktif dan negatif. Dengan demikian, diperlukan adanya pembahasan ulang terkait dengan rumusan, fungsi dan tujuan penelitian ilmu agama tersebut.

² *Ibid.*, pp. 73.

Banyak penelitian mengenai agama yang dilakukan oleh para peneliti baik berasal dari Barat maupun dari Timur. Ranah cakupan ilmu agama banyak tergantung pada pengertian seorang peneliti tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan dalam agama itu sendiri. Dengan demikian, rumusan bidang cakupan tersebut tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang, subjektivitas, maupun *passion* yang dimiliki oleh seorang tokoh ilmu agama. Dengan adanya keluasan ranah cakupan itu nantinya akan menjadi pertimbangan penting di dalam menentukan metodologi yang akan digunakan oleh seorang peneliti ilmu agama.

Untuk membahas secara mendalam terkait ranah cakupan ilmu agama tersebut, diperlukan beberapa referensi. Kajian ini menggunakan buku susunan Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (1982) sebagai referensi atau sumber primer. Di dalam buku ini terdapat dokumentasi pemikiran-pemikiran yang berkembang pada wilayah metodologi penelitian agama, termasuk salah satu di antaranya adalah pemikiran tokoh ilmu agama yang memiliki latar belakang agama Kristen, yaitu W.B. Sidjabat.³

Pada penelitian sebelumnya, buku tersebut juga memberikan gambaran umum terkait metode penelitian yang merupakan hasil pemikiran dari Mukti Ali⁴ yang mengemukakan tentang penelitian keagamaan di Indonesia yang tidak mengalami perkembangan yang berarti dibandingkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, menurutnya dengan penelitian agama diharapkan akan diketahui perwujudan sosial dan kultural dalam masyarakat Indonesia, dan sejauhmana kebudayaan tersebut mewarnai per-

³ *Ibid.*, pp. 73.

⁴ Mukti Ali, "Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama," Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), p. 20.

wujudan sosial dan kultural di Indonesia. Sedangkan menurut Ludjito, penelitian terhadap seluruh isi alam ini akan membawa seseorang kepada kesadaran tentang adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya dan akan membantu memperkuat kepercayaan terhadap Tuhan.⁵

Berbeda dengan para kontributor lainnya di dalam buku tersebut, W.B. Sidjabat justru memberikan gambaran tentang berbagai sarjana ilmu agama di dunia berikut karya-karyanya. Baru setelah itu W.B. Sidjabat memberikan pandangan terkait dengan agama dan ruang cakupan, fungsi dan tujuan penelitian ilmu agama.

B. Ruang Lingkup Ilmu Agama

Bidang cakupan ilmu agama itu banyak tergantung pada pengertian yang diyakini tentang apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan agama. Menurut Zainal Arifin Abbas, dalam bukunya *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, mengatakan bahwa *agama* berarti tidak kacau; *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Itulah yang paling banyak ditemukan dan lebih mempengaruhi pemahaman orang tentang kata *agama*, tetapi sayang tidak ada penjelasan tentang arti dan fungsi agama dalam bentuk yang lebih mendalam, fungsi agama dalam pengertian ini memelihara integritas dari seorang atau kelompok agar hubungannya dengan Tuhan tidak kacau, dengan sesama manusia dan dengan sesama alam mengitarinya.⁶

Sedangkan menurut *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* susunan L. Mardiwarsito arti agama adalah ilmu, pengetahuan.⁷ Ada

⁵ H.A. Ludjito, "Mengapa Penelitian Agama?" Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), p. 20.

⁶ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, Cet. II (Medan: Firma Islamiyah, 1957), p. 19.

⁷ L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* (Flores: Nusa Indah, 1978), p. 4.

beberapa tokoh ilmu agama yang mengemukakan bahwa agama tidak berasal dari bahasa Sanskerta, seperti halnya rumusan agama yang disusun oleh W.J.S Poerwadarminta,⁸ agama ialah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dengan demikian, berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan itulah tampak bahwa makna kata dan etimologi kata agama yang diberikan oleh Zainal Arifin Abbas-lah yang paling banyak ditemukan dan berpengaruh pada pemahaman orang tentang kata *agama*, utamanya pada masyarakat Indonesia. Tapi sayangnya pernyataan Zainal Arifin Abbas tersebut rupanya tidak disertai penjelasan lengkap terkait arti dan fungsi agama dalam bentuk yang lebih mendalam.

Sedangkan makna agama menurut Mardiwarsito agaknya sudah bergeser dari arti *religius* kepada arti intelektualitas dari kata *agama* tersebut, yaitu tentang *ilmu pengetahuan* menjadi *pelajaran* agama. Seperti halnya yang terjadi pada pengertian *pandit* (kata serapan) yang artinya bergeser dari religius kepada makna intelektualitas.

Menurut W.B. Sidjabat bahwa agama yang dimaksudkan dalam pengembangan tulisannya adalah agama sebagai suatu *way of life*, yang membuat hidup manusia *tidak kacau*. Di dalam penghayatan dan pelaksanaan terhadap agama itu manusia melakukan sesuatu yang terkandung dalam *way of life* yaitu Ucapan syukur kepada Tuhan Allah, pemuliaan terhadap Sang Kholik alam semesta raya, dan Selaku bentuk pelayanan, baik kepada Sang Kholik maupun kepada makhluk. Dengan demikian, fungsi agama dalam pengertian ini adalah memelihara integritas dari seseorang atau sekelompok orang agar hubungannya dengan Tuhan tidak kacau *a game*, dan dengan sesama manusia, serta

⁸ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. ke-5 (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1976).

dengan alam yang mengitarinya. Tidak lain fungsi agama untuk mengatur akan terwujudnya integrasi hidup manusia dengan Tuhan, dan dengan manusia serta alam yang mengitarinya.⁹

Selanjutnya fungsi agama (*religio*) adalah untuk merekatkan berbagai unsur dalam memelihara keutuhan diri manusia, perorang ataupun sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, manusia dan alam yang mengitarinya. Menurut W.B. Sidjabat, hal tersebut sama dengan fungsi pemaknaan pada kata *din* dilihat secara fenomenologis di dalam agama Islam, meski kata *din* yang digunakan oleh umat Islam secara khusus disandarkan pada Q.S. Ali Imran ([3]: 19) yang penafsirannya mengandung unsur *arkanul Islam*, *iman*, dan *ihsan*. Akan tetapi kata tersebut juga mempunyai pemahaman secara umum dalam bahasa Arab, yaitu sebagai lembaga Ilahi yang memimpin manusia untuk keselamatan dunia maupun akhirat.

Jadi, objek inti dari bidang cakupan atau ruang lingkup (*scope*) agama adalah hubungan yang sangat pribadi dan intim antara manusia (makhluk) dengan Tuhan (Kholik). Hubungan pribadi dan intim tersebut tidak layak diganggu oleh seseorang di luar setiap diri manusia, sebab meskipun ada yang berusaha mengganggu maka hal semacam itu tidak dapat dikuasai sepenuhnya oleh sesuatu di luar kekuasaan Tuhan berdasarkan pengertian dan pemahaman tersebut, dalam kaitannya dengan pluralitas agama di Indonesia dan di seluruh dunia.

Dari beberapa pengertian agama di atas, berkaitan dengan masalah pluralitas agama-agama di Indonesia dan di dunia perlu adanya sebuah definisi agama yang bisa diterima oleh semua pihak. Maka, dalam hal ini W.B. Sidjabat mendefinisikan: *Agama adalah keprihatinan yang maha luhur dari manusia, yang terungkap selaku jawabannya terhadap panggilan dari yang maha kuasa dan maha kekal. Keprihatinan yang maha luhur ini diungkapkan dalam hidup (pribadi dan kelompok)*

⁹ W.B Sidjabat, "Penelitian Agama," p. 76.

terhadap Tuhan, manusia, dan terhadap alam semesta beserta isinya.

Dalam pengertian tersebut, jika dikaitkan dengan ranah cakupan ilmu agama dirumuskan atas dasar kesadaran bahwa hingga saat ini belum ada suatu definisi apapun yang sampai pada rumusan agama yang secara tuntas dan dapat diterima secara universal oleh semua pihak, meskipun para ahli ilmu agama, filsafat, dan teologi sudah sangat mengusahakannya. Pada kenyataannya yang disebutkan oleh para sarjana terdapat juga pemahaman terkait dengan pengertian agama dan praktik agama yang sudah menyimpang dari garis pemaknaan *agama yang sebenarnya*. Sehingga dalam hal ini Islam membuat perbedaan antara *din al-haq* atau agama yang benar (Q.S. [43]: 27, [9]: 33, [61]: 9).

Selanjutnya, kata *din al-mubaddal* atau agama yang tidak asli lagi, yaitu agama yang tidak lagi berjalan pada jalan yang lurus, menurut pandangan W.B. Sidjabat, yang termasuk dalam kategori *din al-mubaddal* adalah agama-agama yang sudah beralih fungsi menjadi ketidakpercayaan, karena proses degenerasi (pemburukkan) yang disebabkan oleh faktor-faktor manusiawi pada pihak manusia yang menganut agama tersebut. Seorang penganut agama memang sangat rentan terpengaruh oleh magis dan mistik yang bersifat subjektif, tahayul, maupun sensualitas. Dalam hal itulah yang berpengaruh besar menjatuhkan ke dalam kategori *din al-mubaddal*, seperti halnya praktik sensualitas dalam beberapa agama tertentu yang terjadi sejak dulu hingga saat sekarang ini.

Corak dalam agama dan aliran keagamaan seperti itu rupanya masih mendapat pasaran yang cukup luas dewasa ini, terutama pada masyarakat yang industrinya sangat tinggi sebagai pelepasan ketegangan diri persoalan kota-kota besar, kebisingan-kebisingan akibat mesin-mesin, pencemaran udara, kepadatan lalu lintas dan sebagainya. Segala kepenatan tersebut

menjadikan banyaknya orang yang masih memilih jalan agama sensualitas ini, seperti orang-orang Eropa, Jepang, Australia, dan Amerika. Bahkan lebih parahnya lagi memakai narkotika dan minuman keras beralkohol tinggi yang digunakan sebagai unsur rangsangan dalam praktik agama tersebut.¹⁰

Sadar akan hal-hal di atas, jelas bahwa tidak mudah bagi kita untuk membuat rumusan terhadap agama secara detail. Menurut W.B. Sidjabat, rumusan terhadap agama terdapat tiga kategori, yaitu Nabi dan Rasul, Kitab Suci, dan Umat. Pada kenyataannya sangat sulit untuk diterapkan pada semua agama kecuali tiga agama, yakni Islam, Kristen, dan Yahudi. Ketentuan tersebut akan terasa sulit ketika diterapkan pada agama Budha dan Hindu yang notabene mempunyai banyak kitab suci dan masih belum pasti kitab suci yang mana yang menjadi kitab suci utama. Bahkan sangat terasa lebih sulit lagi jika ketentuan tersebut diterapkan pada agama-agama dari Australia, Amerika Latin, Afrika, dan berbagai kepercayaan dan kebatinan yang pada umumnya tidak mempunyai kitab suci.

C. Tujuan Penelitian Agama-agama

Penelitian agama memiliki tujuan pokok, yaitu dalam hal-hal yang cenderung bersifat positif dan konstruktif, serta menghindari kecenderungan yang bersifat negatif dan destruktif.¹¹ Dalam penjelasan ini W.B. Sidjabat mengemukakan rumusan fungsi dan tujuan dari penelitian agama tersebut. *Pertama*, membina hubungan yang akrab secara pribadi. Sebelum para penganut berbagai agama itu dapat “berdialog”, terlebih dahulu mereka harus dapat mengadakan hubungan yang baik secara akrab. Tidak ada satupun agama di dunia ini yang pada dasarnya melarang hubungan pribadi yang akrab antara manusia-

¹⁰ *Ibid.*, p. 80.

¹¹ *Ibid.*, p. 81.

manusia beragama itu. Sebelum dialog antarumat beragama itu menjadi begitu marak sejak tahun enam puluhan secara nasional dan internasional, hubungan yang akrab secara pribadi antara penganut berbagai beragama seharusnya menjadi penekanan tersendiri di kalangan para penganut agama yang baik.¹²

Kedua, memperdalam pengetahuan tentang anutan umat beragama lain. Dalam usaha memperdalam pengetahuan ini hendaknya kita selalu terbuka terhadap hal-hal yang baru yang belum kita ketahui sebelumnya, dalam hal ini sangat dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai agama lain, baik dari sumber (kitab suci), dasar pemikiran, ketentuan-ketentuan maupun tradisi yang ada dalam agama lain.

Ketiga, membina etika religius antarumat beragama agar dapat saling menghargai satu sama lain. Apabila hubungan pribadi telah menjadi akrab dan pengertian atas dasar pengetahuan yang mendalam tentang anutan pemeluk agama-agama lain telah terbina dan berkembang, maka hasil logis yang timbul dari keadaan yang demikian adalah sikap mental yang matang, sehingga menimbulkan disposisi yang membuat kita gemar menaruh respek terhadap yang lain. *Hybris* (kecongkakan) rohani yang merupakan faktor penghalang akan terwujudnya agama yang segar dan sehat pun akan tersisih. Misalnya Hegel, sikap peneliti Hegel yang menganggap bahwa agama Hindu lebih rendah dari Kristen Protestan Jerman yang merupakan agama yang dianut Hegel, karena kekristenan yang dianutnya sudah merupakan produk perkembangan sejarah filsafat, teologi, kebudayaan jerman, yang menurut dia lebih tinggi dari yang lain. Sebaliknya S. Radhakrisnan, apologet ulung dari Hinduisme abad ke-20 itu, mengemukakan bahwa Hinduisme yang dianutnya itu lebih tinggi dari agama orang Barat, karena “spiritualisme” yang lebih mendalam dikenal oleh dunia Timur dari pada dunia Barat.

¹² *Ibid.*, p. 82.

Keempat, merangsang kerjasama umat secara praktis. Dari ketiga hal yang dikemukakan di atas, adanya kemungkinan kerjasama antarumat beragama dalam hal-hal yang bersifat praktis, seperti halnya penanggulangan kemelaratan, penggemblengan mental pembangunan (di mana kebiasaan berkarya diutamakan, penghematan dibiasakan, waktu dihargai, ketulusan dikembangkan, dan sebagainya) mengurangi kebodohan bagi seluruh rakyat, dan peningkatan kesadaran tanggung jawab dalam bernegara. Terciptanya kerjasama secara praktis itu tidaklah dimaksudkan untuk menyusun suatu liturgi atau tata kebaktian bersama. Sinkretisme harus tetap dielakkan, karena hal itu biasanya tidak merangsang kedalaman penghayatan agama yang dianut seseorang. Yang diinginkan adalah kerjasama secara praktis dalam hal-hal yang memberi hikmah dan faedah bagi rakyat, bangsa dan negara.¹³

D. Fungsi dan Kegunaan Ilmu Agama-agama

Beberapa fungsi dan kegunaan ilmu agama secara praktis dalam pandangan W.B. Sidjabat antara lain, *pertama*, untuk membina kesadaran beragama yang lebih mendalam. Ilmu agama mempunyai fungsi dan kegunaan untuk membina kesadaran beragama yang lebih mendalam. Dengan itu dimaksudkan, bukan sekadar mempunyai pengetahuan umum tentang agama-agama yang dihadapi di dunia ini, melainkan agar manusia juga dapat sampai kepada taraf mengadakan refleksi dan pengkajian, mengapa ia menganut suatu agama, bagaimana filsafat hidupnya, katakanlah *weltanschauung*-nya dalam menganut agama tersebut, Relativisme, agnotisme, dan sinkretisme bukanlah tujuan pembinaan kesadaran beragama yang mendalam ini.

¹³ Taufik Abdullah & M. Rusli karim, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), p. 87.

Kedua, memelopori sikap ilmiah (terbuka) terhadap kebenaran. Kebenaran yang kita warisi dari generasi terdahulu sangat perlu dipelajari, sehingga dengan bertambahnya horizon keilmuan seseorang, maka hal tersebut semestinya membawa kepada keterbukaan terhadap kebenaran yang baru diketahui. *Ketiga*, memupuk etika kerja, penghargaan waktu yang menunjang lancarnya pembangunan.¹⁴ Dalam mengadakan studi yang mendalam dan meluas itu, pastilah akan berkenalan dengan berbagai sikap terhadap kerja dan waktu. Tanpa membesar-besarkan kelemahan ajaran agama yang lain, secara praktis kita akan dapat mengetahui bahwa sikap mental yang sehat dan segar terhadap kerja dan waktu itu sangat penting dalam rangka pembangunan.

Keempat, menjaga keseimbangan antara rohani dengan jasmani. Melalui ilmu agama dapat dipelajari pula bahwa pandangan agama tertentu yang mengadakan pemisahan tajam antara bidang rohani dan jasmani, antara yang *sacred* dengan sekuler, akan membawa seseorang pada dualisme yang sangat merugikan. Keprihatinan yang hanya mementingkan hal rohani akan menuju pada isolasionisme dan askese, sehingga kurang menghiraukan keadaan yang berlangsung dalam masyarakat di mana seseorang hidup dan bergerak serta berkarya. Pada pihak lain ketika orang-orang mementingkan jasmani, ia akan mengutamakan hal-hal yang horizontal dan tidak ada kaitannya dan tidak ada kaitannya dengan rohani sehingga norma-norma kehidupan akan beralih menjadi norma-norma yang pragmatis belaka.

Kelima, membantu pemerintah dalam pengadaan gambaran yang lebih lengkap tentang konstelasi agama-agama di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dengan fungsi di atas, studi agama seharusnya bersifat netral untuk maksud kajian ilmiah. Dengan adanya tujuan ilmiah yang mengarah pada sesuatu yang cenderung konstruktif dan positif, maka dapat dikatakan

¹⁴ W.B. Sidjabat, "Penelitian Agama," p. 95.

bahwa peran ilmu agama dalam hal pembangunan tidak lebih kecil dibandingkan dengan bidang-bidang lain, seperti halnya eksakta maupun humaniora. Semua hasil penelitian tersebut bertanggung jawab pada pembangunan dan pengembangan taraf kehidupan sebuah negara.

Studi agama tidak bertujuan untuk membangun dominasi politis, ekonomis, sosio-kultural, dan militer.¹⁵ Dalam sejarah penelitian agama, hasil dari penelitian agama justru dipergunakan bukan untuk tujuan ilmiah, melainkan untuk tujuan yang lain, dalam penelitian ini dilakukan dengan metode ilmiah, akan tetapi dari hasil penelitian digunakan untuk kepentingan politik, ekonomi, untuk melanggengkan penjajahan terhadap bangsa lain.

Studi agama juga tidak bertujuan untuk membangun dominasi satu agama atas agama lain atau mencari-cari kelemahan ajaran agama atau agama-agama lain.¹⁶ Dari dulu hingga kini banyak penelitian agama yang dilakukan dari kalangan *zending* atau misionaris. Motivasi terdalam bagi mereka dalam melakukan penelitian adalah untuk memahami agama-agama yang sebaik dan seteliti mungkin agar dapat berkomunikasi dalam rangka menyampaikan amanat agama yang diyakininya. Begitu banyak jejak penelitian misionaris yang jika diamati, akan terlihat bahwa metode penelitian yang digunakan adalah dengan banyak menekankan kelemahan-kelemahan pada pihak yang diteliti saja. Dengan mempelajari agama lain secara mendalam akan dapat mengetahui kelemahan-kelemahan terhadap agama yang diteliti tersebut sehingga akan menjadikan sikap yang cenderung mencari kelemahan dan kesalahan dari orang lain, sebenarnya hal ini lah yang harus dihindari dalam penelitian agama.

¹⁵ W.B. Sidjabat, "Penelitian Agama," p. 85.

¹⁶ W.B. Sidjabat, "Penelitian Agama," p. 93.

E. Simpulan

Hasil pemikiran dari W.B. Sidjabat memberikan suatu hasil kontribusi keilmuan yang penting dalam ranah ilmu agama. Namun, yang harus disadari bahwa pemikiran Sidjabat tentang studi agama lahir pada era kejayaan Orde Baru dengan paradigma developmentalismenya sehingga peran negara menjadi sangat sentral. Gagasan Sidjabat ini menunjukkan bagaimana negara masuk ke dalam studi agama. Lepas dari fakta di atas, pengetahuan tentang makna agama tersebut akan berguna sebagai bangunan dasar kesadaran umat beragama terhadap agama yang dianut secara mendalam sehingga hakikat beragama tidak hanya sekadar menjadi pengetahuan umum tentang aktivitas keagamaannya serta formalitas kehidupan beragama saja, melainkan dapat menimbulkan pemikiran yang jernih terkait filsafat hidup seseorang beragama. Penjelasan terkait bidang agama cakupan ilmu agama akan mempermudah seorang peneliti dalam menentukan objek kajian dan metodologi yang akan digunakan dalam penelitiannya. Sedangkan rumusan terkait tujuan dan fungsi penelitian agama akan menumbuhkan sikap mental yang segar dan sehat terhadap praktik keagamaan sehingga tujuan dari pengkajian agama yang positif dan konstruktif dalam pembangunan dapat tercapai.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan perihal pemahaman terhadap bidang cakupan (*scope*) ilmu agama yang menurut Sidjabat harus disandarkan pada pemahaman seseorang terhadap pengertian agama itu sendiri, baik melalui perspektif filologis, maupun perspektif lainnya, sehingga metodologi yang digunakan dalam penelitian agama akan semakin relevan dengan bidang cakupannya. Dalam pandangan W.B. Sidjabat, fungsi dan kegunaan studi agama ialah untuk membina kesadaran beragama yang lebih mendalam, memelopori sikap ilmiah (terbuka) terhadap kebenaran, memupuk etika kerja, penghargaan waktu yang menunjang lancarnya

pembangunan, menjaga keseimbangan antara rohani dengan jasmani, membantu pemerintah dalam pengadaan gambaran yang lebih lengkap tentang konstelasi agama-agama di dalam masyarakat. Sementara tujuan dari studi agama, menurut W.B. Sidjabat, adalah untuk membina hubungan yang akrab secara pribadi anatara agama, membina etika religius di kalangan umat beragama, memperdalam pengetahuan mengenai anutan umat beragama lain, dan merangsang kerja sama antarumat beragama secara praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama Cetakan Kedua*, Medan: Firma Islamiyah, 1957.
- Abdullah, Taufik dan M. Rusli karim, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Ali, Mukti, "Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama," Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Ludjito, H.A., "Mengapa Penelitian Agama," Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Ende Flores: Nusa Indah), 1978.
- Poerwadarmita, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. ke-5, Jakarta: Pusat Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa, 1976.
- Sidjabat, W.B., "Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama," Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

